

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN ATRIBUT FISIK PADA LAPANGAN MERDEKA MEDAN

Jurnal Pengembangan Kota (2021)

Volume 9 No. 1 (64–71)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.9.1.64-71

Friza Kinanti Rambe*, Achmad Delianur Nasution, Imam Faisal

Pane

*Program Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia*

Abstrak. Atribut fisik merupakan salah satu elemen yang signifikan dalam pembangunan ruang terbuka publik, yang mana merupakan wujud pemenuhan kebutuhan masyarakat serta sebagai atraksi yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berkumpul di ruang terbuka. Keberadaan atribut fisik mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka publik. Kesuksesan ruang terbuka publik sangat dipengaruhi oleh atribut fisiknya. Lapangan Merdeka merupakan salah satu ruang terbuka publik yang ada di pusat kota Medan yang telah mengalami perubahan fungsi ruang yang berdampak pada atribut fisiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan persepsi masyarakat terhadap perubahan atribut fisik yang terjadi di Lapangan Merdeka. Penelitian ini dilakukan dengan cara metode campuran, dengan mengumpulkan data sekunder dan primer, dimana data primer yang dikumpulkan berupa wawancara mendalam, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan atribut fisik Lapangan Merdeka meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Meski demikian, keberadaan bangunan permanen perlu direncanakan ulang.

Kata Kunci: Atribut Fisik; Persepsi Masyarakat; Lapangan Merdeka

[Title: Community Perception of The Changed of Physical Attributes In Merdeka Square Medan]. Physical attributes are one of the significant elements in the development of public open spaces, which are a form of meeting the needs of the community, as well as can be an attraction for people to gather in open spaces. The existence of physical attributes affects people's perceptions of public open spaces. Merdeka Square is one of the public open spaces in the center of Medan that has changed the function of space in its physical attributes. This study aims to find public perceptions of changes in the physical attributes that occur in Merdeka Square. This research was conducted using mixed methods, by collecting secondary and primary data, primary data collected from in-depth interviews and questionnaires. The results indicate that changes in the physical attributes of Merdeka Square improve the economy of the surrounding community. However, the existence of a permanent building needs to be re-planned.

Keywords: Physical Attributes; Public Perception; Merdeka Square

Cara Mengutip: Rambe, Friza Kinanti., Nasution, Achmad Delianur., & Pane, Imam Faisal. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Atribut Fisik Pada Lapangan Merdeka Medan. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 9 (1): 64-71. DOI: 10.14710/jpk.9.1.64-71

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang belum terbangun di dalam kota yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks perkembangan sejarah dan budaya, ruang terbuka publik di suatu kota merupakan pusat kegiatan sosial sebagai ruang interaksi sosial budaya yang kemudian diresmikan oleh para pembuat kebijakan. Pemerintah menghidupkan ruang publik yang juga berfungsi sebagai ruang terbuka,

sehingga menjadi ikon kota. Pemenuhan kebutuhan menunjukkan bahwa ruang telah difungsikan sebagai tempat aktivitas masyarakat dengan tersedianya fasilitas (fisik). Pemenuhan hak

ISSN 2337-7062 © 2021

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2021

*Email rambefriza@gmail.com

Diterima 13 Januari 2021, disetujui 30 Juni 2021

menunjukkan pengakuan atas kebebasan beraktifitas, sehingga ruang terbuka yang baik mengarah pada tiga aspek dasar yaitu fisik, aktivitas, dan makna (Carr, Stephen, Francis, Rivlin, & Stone, 1992). Fungsi ruang terbuka publik terkait dengan fungsi sosial, ekonomi, dan budaya, serta fungsi politik, ideologis, dan estetika (Darmawan, 2009). Ruang terbuka publik sangat dibutuhkan sebagai wadah hubungan sosial dan interaksi dalam suatu masyarakat (Noviantri, Wiranegara, & Supriatna, 2019).

Atribut fisik memiliki peran yang penting dalam eksistensi suatu ruang terbuka publik. Wujud atribut fisik seperti arsitektur bangunan, simbol, artefak sejarah, dan lansekap dapat menjadi identitas dan dikembangkan sebagai daya tarik khas bagi pengunjung di suatu daerah (Jenkins & Pigram, 2006). Tempat yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan tempat lain menjadikan tempat ini semakin bernilai, sehingga menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi. Bentuk fisik yang secara visual dapat menggambarkan fungsi spasial suatu tempat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Selain berupa atribut fisik tersebut juga dapat berupa fasilitas yang menunjang pengunjung dalam melakukan berbagai aktivitas di tempat tersebut (Oktavia & Mahendra, 2016).

Pada ruang terbuka publik, atribut fisik ruang harus mampu menciptakan rasa nyaman dan aman yang diperoleh dari adanya fasilitas fisik buatan, perasaan tenang didapat dari adanya unsur alam seperti pohon dan unsur air, tidak hanya aktivitas langsung tetapi juga memperbolehkan pengunjung untuk melakukan aktivitas pasif seperti berhenti bergerak untuk mengamati lingkungan, sehingga dapat menghasilkan berbagai pengalaman bagi pengunjung (Carmona, 2010).

Ruang terbuka publik terpopuler yang dimiliki kota Medan adalah Lapangan Merdeka. Selain sebagai ruang terbuka publik di pusat kota Medan, Lapangan Merdeka juga menjadi saksi rekam jejak sejarah perkembangan kota sejak jaman penjajahan Belanda. Pada tahun 1880-an, Lapangan Merdeka yang awalnya dinamakan *Esplanade* menjadi *focal point* semua gedung administrasi di sekitarnya, yang dibangun untuk menunjang semua kegiatan perkebunan di

Sumatera. Hal tersebut juga menjadi penggambaran pertumbuhan pesat Kota Medan yang menjadikannya sebagai salah satu kota penting yang berada di luar Pulau Jawa (Mardiansjah & Rahayu, 2019). Pada tahun 1942, masa pendudukan Jepang, nama *Esplanade* diubah menjadi *Fukuraido* dengan fungsi yang tidak jauh berbeda, hanya digunakan sebagai tempat untuk menyelenggarakan upacara resmi pemerintah Jepang. Setelah Jepang ditaklukkan pada tanggal 15 Agustus 1945, maka pada tanggal 9 Oktober 1945 dibacakan proklamasi yang menjadi momentum untuk mengubah nama Lapangan *Fukuraido* menjadi Lapangan Merdeka Medan.

Pada masa pasca kemerdekaan atau sering disebut dengan Masa Orde Lama, Lapangan Merdeka difungsikan sebagai alun-alun kota dan menjadi titik nol Kota Medan. Pada masa Orde Baru, Lapangan Merdeka tidak mengalami perubahan fungsi yang signifikan. Sejalan dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi dan sosial di Indonesia, khususnya di Kota Medan, penggunaan pola dan kebutuhan masyarakat terhadap ruang terbuka publik mengalami perubahan. Pada masa Reformasi Lapangan Merdeka mengalami perubahan/penambahan fungsi. Mulai tahun 2002, didirikan bangunan permanen sebagai Pasar Buku di sisi Timur Lapangan Merdeka yang merupakan relokasi pedagang buku bekas yang sebelumnya berjualan di Titi Gantung. Pada tahun 2004, Wali Kota Medan memprakarsai pembangunan sentra kuliner bernama Merdeka *Walk*.

Kualitas ruang terbuka publik dapat dilihat dari dua aspek yaitu terdapat fungsi yang terkait dengan latar belakang masyarakat dan aktivitas yang dilakukan di ruang terbuka publik, serta atribut fisiknya (Nasution & Zahrah, 2014). Berdasarkan sejarah perjalanan Lapangan Merdeka di Medan, diketahui telah terjadi perubahan bentuk dan pemanfaatan Lapangan Merdeka. Perubahan bentuk fisik pada ruang terbuka publik mempengaruhi persepsi masyarakat sebagai penghuni kota, sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Carr dkk. (1992), persepsi terbentuk tidak hanya dari bentuk, namun juga makna dari atribut itu sendiri bagi pengguna (Azis, Santosa, & Ernawati, 2019). Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kekuatan politik, ekonomi, sosial, lingkungan dan teknologi (Nasution, 2000). Perlu

diketahui keterkaitan antara perubahan pemanfaatan ruang terbuka publik dengan persepsi masyarakat terhadap perubahan atribut fisik Lapangan Merdeka. Sebagaimana persepsi masyarakat perlu diketahui sebagai masukan dalam penyusunan kebijakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat (Tunjungsari, Shanty, & Parwati, 2016). Penelitian bertujuan untuk menemukan persepsi masyarakat terhadap perubahan atribut fisik yang terjadi di Lapangan Merdeka Medan.

2. METODE

Lapangan Merdeka adalah sebuah alun-alun di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Terletak di kawasan Kesawan tepat di tengah kota dan merupakan titik nol Kota Medan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Medan. Secara administratif lokasinya berada di Kecamatan Medan Petisah (Gambar 1). Lapangan Merdeka dikelilingi oleh berbagai bangunan bersejarah dari jaman kolonial Hindia Belanda, antara lain Kantor Pos Medan, Hotel De Boer (Dharma Deli), Gedung Balai Kota Lama dan Gedung Bank de Javasche (Bank Indonesia).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa foto dan peta lama yang menggambarkan proses perubahan fisik di Lapangan Merdeka Medan. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan 4 narasumber utama yaitu tokoh masyarakat, akademisi, sejarawan, dan praktisi arsitektur. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi tentang perubahan dan atau penambahan atribut fisik yang terjadi seiring dengan perjalanan sejarah yang telah dilalui

Lapangan Merdeka Medan. Penyebaran kuisisioner kepada 100 responden juga digunakan dengan kriteria masyarakat yang berdomisili dan pernah mengunjungi Lapangan Merdeka Medan lebih dari 2 kali, serta observasi lapangan terhadap situasi sebenarnya di Lapangan Merdeka Medan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data sekunder berupa data yang bersumber dari studi pustaka berupa peta dan foto-foto lama yang menunjukkan proses perubahan pemanfaatan ruang di Lapangan Merdeka Medan per periode, yang kemudian ditautkan dengan hasil wawancara dengan informan kunci (Veronica & Siregar, 2018). Hasil data yang akan dianalisa diperkuat dengan beberapa data primer berupa observasi lapangan mengenai kondisi sebenarnya dari Lapangan Merdeka Medan. Penyebaran kuisisioner juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang persepsi masyarakat terhadap kondisi sebenarnya.

Tabulasi data kuisisioner dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk mendapatkan data nilai rata-rata objektif. Untuk dapat memperoleh nilai rata-rata dari instrumen penelitian digunakan parameter. Dalam penelitian ini yang diukur adalah persepsi masyarakat terhadap atribut fisik di Lapangan Merdeka Medan. Skala penilaian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap lokasi penelitian dapat dilihat dari perhitungan (Tabel 1) berdasarkan distribusi normal yang diperoleh dari nilai rata-rata dan standar deviasi (Marisa & Yusof, 2020).

Tabel 1. Skala Interval Persepsi Masyarakat

Pernyataan Perjanjian	Selang
Persepsi masyarakat sangat buruk	$1 \leq X < 1,8$
Persepsi komunitas itu buruk	$1,8 \leq X < 2,6$
Persepsi komunitas sedang	$2,6 \leq X < 3,4$
Persepsi komunitas itu baik	$3,4 \leq X < 4,2$
Persepsi masyarakat sangat baik	$4,2 \leq X \leq 5$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kajian persepsi masyarakat terhadap aspek Atribut Fisik Lapangan Merdeka di Medan, melalui penilaian rata-rata (mean) sebanyak 100 responden maka atribut fisik Lapangan Merdeka diteliti berdasarkan 2 indikator yaitu : (1) Bentuk Fisik dan, (2) Fasilitas.

3.1. Bentuk fisik

Keberadaan Lapangan Merdeka di Medan yang telah melalui beberapa periode pemerintahan dan mengalami beberapa kali perubahan baik bentuk fisik maupun pemanfaatan ruang tentunya mempengaruhi persepsi individu yang berkunjung ke lapangan. Beberapa tempat dianggap lebih penting dari tempat lain karena atribut fisik yang dimilikinya (Ernawati, 2011). Perubahan bentuk fisik pada suatu kawasan sering dijumpai disebabkan karena adanya aktivitas yang berorientasi ekonomi (Rafsyanjani, Rahmah, Wati, & Hantono, 2020). Berdasarkan pantauan lapangan diketahui bahwa pada tahun 2005 Pemerintah Kota Medan menambahkan atribut fisik berupa bangunan permanen sentra kuliner Medan yang diberi nama *Merdeka Walk* (Gambar 2).



Gambar 2. Suasana Jalan Merdeka

Seiring waktu terjadi perubahan baik bentuk maupun penggunaan Lapangan Merdeka. Dari segi desain, beberapa elemen atribut fisik di Lapangan Merdeka Medan telah mengalami perubahan dan penambahan, salah satunya deretan kios yang menjual buku bekas. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci diketahui bahwa secara desain dan penataan, deretan kios menghalangi pemandangan dari arah stasiun kereta api menuju Lapangan Merdeka, begitu pula sebaliknya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ir. Soehardi Hartono, MSc:

“Keberadaan Merdeka Walk dan kios buku di Lapangan Merdeka jika dilihat dari 2 sudut pandang yang berbeda memang fungsi keduanya oke, tapi dari segi penataan dan desain tidak boleh seperti itu. Deretan kios buku menghalangi pemandangan dari stasiun kereta api menuju Lapangan Merdeka, dan juga sebaliknya pengunjung yang berada di Lapangan Merdeka merasa pandangannya ke sekeliling Lapangan Merdeka terhalang karena orientasi bangunannya ke arah jalan bukan ke arah Lapangan Merdeka. Hal ini menjadikan nilai sejarah dari Lapangan Merdeka sebagai alun-alun Kota Medan tidak diapresiasi.”

Ditinjau dari arti penting atribut fisik yang ada di Lapangan Merdeka Medan, berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, lapangan rumput di tengah menjadi salah satu elemen atribut fisik yang membekas di ingatan pengunjung, hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Dra. Mishnah Shalihat M.Hum:

“Dulu Lapangan Merdeka memang ruang terbuka hijau yang asri, tanpa pembatas, namun kini kawasan lapangan hijau sudah tidak terlihat lagi dari luar karena dibangun bangunan permanen di sekitarnya. Yang paling berkesan tentang Lapangan Merdeka tentu saja miliknya Aspek alam. Kawasan ruang terbuka hijau dan pepohonan trembesi. Karena itulah yang awalnya menjadi identitas Lapangan Medan Merdeka sebagai alun-alun Kota Medan.”

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner yang mendapatkan nilai tertinggi dari segi desain atribut fisik adalah desain lintasan lari dengan nilai rata-rata 4,39 hal ini terkait dengan tujuan mayoritas responden yang berkunjung ke Lapangan Merdeka dengan tujuan berolahraga, sedangkan nilai terendah adalah tempat penjualan buku dengan nilai rata-rata 3,44 (Tabel 2). Selanjutnya ditanyakan pula unsur atribut fisik manakah yang paling membekas pada ingatan responden yang berkunjung ke Lapangan Merdeka Medan, taman olahraga tersebut mendapat nilai rata-rata tertinggi dengan nilai 4,24, hal tersebut dapat divalidasi dari nilai tujuan responden yang berkunjung ke Lapangan Merdeka Medan yaitu berolahraga dengan persentase 34%, nilai tertinggi ini terpaut sempit disusul lapangan rumput di tengah dengan nilai rata-rata jawaban responden 4,21, dan unsur terendah adalah tempat menjual buku bekas dengan nilai rata-rata 3,44 (Tabel 2).

Tabel 2. Nilai Rata-rata Kuisisioner Terkait Aspek Atribut Fisik dengan Indikator Bentuk Fisik

Aspek	Indikator	Faktor	Nilai rata-rata
Atribut fisik	Bentuk fisik	Dari unsur atribut fisik yang ada di Lapangan Merdeka, responden merasakan seperti bentuk unsur:	
		Pohon trembesi raksasa	4,21
		Bangunan seperti gazebo	3,95
		Area parkir	3,57
		Sentleban Run Line	4,39
		Taman Olahraga	4,33
		Tempat bermain	4,09
		Jalan Merdeka	3,98
		Tempat menjual buku	3,44
		Monumen Juang	4,19
		Taman di Sekitar Lapangan	4,25
		Tiang bendera	4,22
		Lapangan Tengah	4,32
		Gerbang Utama Sisi Selatan	4,13
		Penyeberangan Jembatan ke Stasiun Kereta	4,03
		Ruang doa	4,09
		Trek Perkerasan	4,27
		Pos polisi	3,79
		Nilai total	4,07
		Ketika saya datang ke Lapangan Merdeka Medan, unsur fisik yang paling tertinggal dalam ingatan saya adalah:	
		Pohon trembesi raksasa	3,86
		Bangunan seperti gazebo	3,89
		Area parkir	3,42
		Sentleban Run Line	4,09
		Taman Olahraga	4,28
		Tempat bermain	4,01
		Jalan Merdeka	4,19
		Tempat menjual buku	3,44
		Monumen Juang	3,98
		Taman di Sekitar Lapangan	4,11
		Tiang bendera	3,87
		Lapangan Tengah	4,21
Gerbang Utama Sisi Selatan	3,92		
Penyeberangan Jembatan ke Stasiun Kereta	3,74		
Ruang doa	3,88		
Trek Perkerasan	3,94		
Pos polisi	3,65		
Nilai total	3,91		
Nilai Rata-Rata Total		3,99	

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner yang dilakukan peneliti, nilai rata-rata responden terhadap unsur bentuk fisik adalah 3,99. Berdasarkan nilai tersebut maka berdasarkan skala penilaian persepsi masyarakat yaitu $3,4 \leq X < 4,2$ maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap Lapangan Merdeka Medan dilihat dari unsur bentuk fisiknya.

Atribut fisik baik berupa bangunan administratif, bentang, tempat ibadah, taman, pasar, sungai, tempat tinggal, dan gerbang merupakan bagian dari pembentuk identitas dan penggambaran suatu kawasan. Perubahan penggunaan ruang yang terjadi sebagai akibat pertumbuhan cepat pada masa industrialisasi menjadi tekanan yang berat bagi atribut fisik untuk mempertahankan nilai sejarah yang dimiliki suatu kawasan (Shukri, Wahab, Amat, Taib, & Rozaly, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, diperkuat dengan data dari penyebaran kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa atribut fisik yang paling signifikan adalah kawasan tempat pengunjung berolahraga dan RTH, hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan tujuan masyarakat mengunjungi Lapangan Merdeka yang mayoritas adalah untuk olahraga. Sedangkan bangunan permanen yang dibangun di sekitar Lapangan Merdeka yaitu Merdeka *Walk* dan terutama deretan kios tempat penjualan buku bekas, secara fungsional dianggap mampu untuk berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat, namun secara desain dan penataan yang berorientasi pada jalan raya kurang sesuai, karena hal tersebut membuat area terbuka di Lapangan Merdeka menjadi tidak terlihat dari luar.

3.2. Fasilitas

Pada ruang terbuka publik atribut fisik ruang harus mampu menciptakan rasa nyaman dan aman yang diperoleh dari adanya fasilitas fisik buatan, serta perasaan tenang yang didapat dari adanya unsur alam sehingga dapat menghasilkan berbagai pengalaman bagi pengunjung (Carmona, 2010). Sesuai dengan fungsi ruang terbuka publik, Lapangan Merdeka harus mampu menampung kebutuhan seluruh lapisan masyarakat yang berkunjung. Salah satu indikator keberhasilan tersebut adalah ketersediaan fasilitas pendukung di Lapangan Merdeka, Medan. Kepuasan terhadap

ketersediaan fasilitas yang dapat menimbulkan rasa nyaman tentunya berbeda-beda bagi setiap pengunjung mengingat kebutuhan setiap individu dapat berbeda satu sama lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan kunci diketahui bahwa pohon trembesi memiliki nilai signifikansi yang tinggi sebagai unsur hijau perkotaan, hal ini dibenarkan oleh pernyataan Ibu Dra. Mishnah Shalihah M.Hum:

"Pohon trembesi didatangkan, ditanam dan dirawat sebagai bagian dari Lapangan Merdeka. Keberadaannya telah menyatu dengan Lapangan Merdeka dan turut membangun makna Lapangan Merdeka sebagai alun-alun kota yang indah dan nyaman bagi masyarakat Medan serta sebagai unsur hijau kota."

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner kepada responden mengenai unsur yang paling berguna pada atribut fisik Lapangan Merdeka, maka unsur yang mendapat nilai rata-rata tertinggi adalah *sentleban run line* dengan nilai 4,29, disusul dengan unsur pohon trembesi raksasa dengan nilai 4,20, sedangkan elemen yang memperoleh nilai terendah adalah deretan kios tempat penjualan buku bekas dengan nilai 3,53 (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai Rata-rata Kuisisioner Terkait Aspek Atribut Fisik dengan Indikator Fasilitas

Aspek	Indikator	Faktor	Nilai rata-rata
Atribut fisik	Fasilitas	Dari unsur atribut fisik yang ada di Lapangan Merdeka responden merasa bahwa unsur fisik yang bermanfaat adalah:	
		Pohon trembesi raksasa	4,20
		Bangunan seperti gazebo	4,05
		Area parkir	3,87
		Sentleban Run Line	4,29
		Taman Olahraga	4,19
		Tempat bermain	4,07
		Jalan Merdeka	3,87
		Tempat menjual buku	3,53
		Monumen Juang	3,78
		Taman di Sekitar Lapangan	4,01
		Tiang bendera	3,98
		Lapangan Tengah	4,15
		Gerbang Utama Sisi Selatan	3,84

Aspek	Indikator	Faktor	Nilai rata-rata
		Penyeberangan Jembatan ke Stasiun Kereta	3,77
		Ruang doa	4,08
		Trek Perkerasan	4,06
		Pos polisi	3,65
		Nilai total	3,96
Nilai Rata-Rata Total			

Berdasarkan hasil penyebaran kuisisioner yang dilakukan diperoleh mean terhadap unsur bentuk fisik adalah 3,96. Berdasarkan nilai tersebut dengan skala penilaian persepsi masyarakat yaitu $3.4 \leq X < 4.2$, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang baik terhadap Lapangan Merdeka Medan dari unsur fasilitas.

Pada jawaban responden atas pertanyaan di atas, *sentleban run line* mendapat skor tertinggi terkait dengan tujuan mayoritas responden mengunjungi Lapangan Merdeka Medan dengan tujuan untuk berolahraga. Selanjutnya pohon trembesi mendapat nilai tertinggi kedua. Berdasarkan observasi langsung, peneliti mengamati alasan deretan kios tempat penjualan buku bekas mendapat skor paling rendah karena masih rendahnya kunjungan masyarakat untuk berbelanja buku di warung-warung tersebut, hal ini dipengaruhi oleh lokasinya di dalam pagar yang mengelilingi Lapangan Merdeka yang menimbulkan perasaan kurang bebas bagi pengunjung saat berbelanja (Gambar 3). Berdasarkan skala penilaian, nilai rata-rata total persepsi masyarakat terhadap aspek atribut fisik di Lapangan Merdeka Medan sangat baik dengan interval skor $4.2 \leq X \leq 5$. Hal ini dikarenakan fungsi penambahan atribut fisik di Lapangan Merdeka Medan dianggap berdampak positif untuk pembangunan ekonomi masyarakat Kota Medan.



Gambar 3. Deretan Kios Pasar Buku Bekas
Sumber: semedan.com, 2016.

4. KESIMPULAN

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan dan penambahan unsur fisik yang ada di Lapangan Merdeka Medan, ditinjau dari fungsi keberadaan atribut fisik yang ditambahkan memberikan dampak positif. Hal ini dikarenakan dapat menarik lebih banyak orang untuk mengunjungi Lapangan Merdeka dan berkontribusi pada peningkatan ekonomi. Namun, bagi masyarakat Kota Medan terdapat beberapa atribut fisik seperti deretan warung tempat berjualan buku bekas, dan Merdeka Walk yang dirasa keberadaannya tidak sesuai di Lapangan Merdeka dari segi desain dan penempatannya. Adanya bangunan permanen yang mengelilingi Lapangan Merdeka membuatnya tidak lagi terasa terbuka dan leluasa karena pemandangan dari luar dan dalam alun-alun menjadi terhalang oleh massa bangunan. Sehingga, perlu ditata ulang dengan menggantinya dengan bangunan tidak permanen agar dapat nyaman dilihat pengunjung. Aksi ini akan menambah pengalaman pengunjung saat menikmati aktivitasnya di Lapangan Merdeka tanpa terhalang oleh bangunan permanen. Tulisan ini diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi Pemerintah dan pemangku kepentingan di Kota Medan dalam mengembangkan kawasan Lapangan Merdeka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, B., Santosa, H., & Ernawati, J. (2019). Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Besejarah Di Koridor Kayutangan, Malang, Indonesia. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(1), 1-15. Doi: <https://doi.org/10.26905/lw.v11i1.2514>
- Carmona, M. (2010). Contemporary Public Space, Part Two: Classification. *Journal of urban design*, 15(2), 157-173. Doi: <https://doi.org/10.1080/13574801003638111>
- Carr, S., Stephen, C., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Inggris: Cambridge University Press.
- Darmawan, E. (2009). *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang, Indonesia: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 3(2), 01-09.
- Jenkins, J. M., & Pigram, J. J. (2006). *Outdoor Recreation A Handbook of Leisure Studies* (pp. 363-385). London: Springer.
- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91-110. Doi: 10.14710/jpk.7.1.91-108
- Marisa, A., & Yusof, N. A. (2020). Factors Influencing The Performance of Architects in Construction Projects. *Construction Economics and Building*, 20(3), 20-36. Doi: <https://doi.org/10.5130/AJCEB.v20i3.7119>
- Nasution, A. D. (2000). *Perancangan Kawasan Lapangan Merdeka Medan*. (Thesis), Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community Perception on Public Open Space and Quality of Life in Medan, Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 153, 585-594. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.091>
- Noviantri, R. U., Wiranegara, H. W., & Supriatna, Y. (2019). Jenis Ruang Publik di Kampung Kota dan Sense of Community Warganya (Kasus: Kampung Kali Apuran, Jakarta Barat). *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(2), 191-198. Doi: 10.14710/jpk.7.2.191-198
- Oktavia, C., & Mahendra, A. S. (2016). Konsep Ekshibisi Dinamika Lalu Lintas di Bangunan Prasarana Transportasi Umum. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v5i2.18111>
- Rafsyanjani, M. A., Rahmah, A. A., Wati, G. L., & Hantono, D. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang di Pasar Kencar Jakarta Barat. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Juara*, 3(2), 153-159. Doi: <https://doi.org/10.31101/juara.v3i2.1328>
- Shukri, S. M., Wahab, M. H., Amat, R. C., Taib, I., & Rozaly, M. Z. M. (2018). Definition and Physical Attributes That Characterise Settings of Malay Royal Towns in Malaysia. *International Journal Of Engineering &*

Technology, 7(3.9), 55-58. Doi:
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.9.15274>

- Tunjungsari, K. R., Shanty, K., & Parwati, M. (2016). Persepsi Masyarakat Kuta Terhadap Dampak Pembangunan Hotel Berkonsep City Hotel di Sunset Road Kuta Bali. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 1(2), 151-164.
- Veronica, S., & Siregar, R. W. (2018). Pengaruh Masa Kolonial Terhadap Struktur Ruang Kawasan (Studi Kasus: Jl. Brigjen Katamso-Jl. Avros-Jl. Karya Jaya-Jl. Ah Nasution, Medan). *Prodising Seminar Nasional Kearifan Lokal*, 3, 571-578.